

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua buah bidang ilmu empiris mempunyai kaitan sangat erat. Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Menurut Kridalaksana (dalam Sumarsono 2002: 3) sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Kajian utama yang dibahas dalam sociolinguistik yaitu (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, (2) menghubungkan faktor-faktor, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya, (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. (Nababan, 1984: 4)

Fishman (1972) berpendapat bahwa sociolinguistik menyorot keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial pelaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Batasan semacam ini ingin menarik sociolinguistik ke bidang sosiologi daripada ke bidang linguistik. Dalam kajian sociolinguistik memang terdapat kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan terlebih dahulu kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa

pula berlaku sebaliknya (memulai dari bahasa kemudian dikaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan).

Sedangkan Bloomfield berpendapat bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Pendapat Bloom tersebut banyak dipertanyakan sebab apakah mungkin seseorang dapat menguasai dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa ke dua) dengan sama baiknya, dan bagaimanakah cara mengukur penguasaan kedua bahasa yang digunakan tersebut. Pendapat Bloom tersebut dimodifikasi oleh Robert Lado. Lado berpendapat bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatannya.

Pengukuran kedwibahasaan dari aspek fungsi dapat dilakukan melalui kemampuan pemakaian dua bahasa yang dimiliki sesuai dengan kepentingan tertentu. Semakin tinggi frekuensi pemakaian aneka fungsi kedua bahasa yang dimiliki semakin tinggi pula fungsi kedwibahasaan yang dikuasai. Ada factor yang harus diperhatikan dalam pengukuran kedwibahasaan dari segi fungsi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pemakaian bahasa secara internal. Misalnya, untuk menghitung, memikirkan sesuatu, menyumpahi orang, bermimpi, menulis catatan harian, dan hal-hal yang berhubungan dengan bakat atau kecerdasan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, intelegensi, ingatan, sikap, serta motivasi seseorang. Faktor eksternal yaitu faktor di luar pemakai bahasa. (Pranomo, 1996:15)

Menurut Attamimi dalam (Mohamad Jazeri,2017:51) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bilingualisme, yakni internasionalisasi, promosi bahasa, dan keragaman suku dan etnik. Sociolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis dalam linguistic. Sebagai contoh, orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa, kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin, sehingga bisa dikumpulkan, misalnya ragam A didukung oleh wanita dan ragam B didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Ataupun sebaliknya, orang bisa memulai memilih masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi wanita-pria, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita dan tutur yang bisa dipakai oleh pria (Sumarsono, 2002: 2).

Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentu mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan cara menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti yang dirumuskan Fishman (1976:15) bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah, "*who speak, what language, to whom, when, and to what end*". Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis.

Penggunaan sociolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu

Berdasarkan teori dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hal yang paling terpenting yang harus kita ingat di dalam kajian sociolinguistik adalah bahasa, masyarakat, hubungan antara bahasa dan masyarakat. Hal ini dikarenakan sociolinguistik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang membahas perihal hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ruang lingkup sociolinguistik sendiri meliputi sosial dan kebudayaan, faktor-faktor, ciri-ciri, ragam bahasa yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya, serta fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu topik umum yang menjadi salah satu kajian sociolinguistik di Indonesia adalah perihal kedwibahasaan.

2. Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Kedwibahasaan merupakan suatu kondisi seorang penutur bahasa menggunakan dua buah bahasa seperti bahasa nasional dan bahasa daerah untuk berkomunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi tertentu. Menurut Suwito (1983: 40) kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa oleh seorang penutur. Mackey dalam (Abdul Chaer, 2003: 84) juga berpendapat bahwa bilingualisme merupakan suatu penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, mengharuskan suatu bangsa untuk bekerjasama dengan bangsa lainnya

dalam lingkup yang lebih luas. Hubungan bahasa internasional semakin meningkat. Pembelajaran bahasa asing di sekolah-sekolah, perguruan tinggi berkontribusi signifikan terhadap lahirnya bilingulisme dan multilingualisme. Promosi bahasa, yakni anjuran atau perintah untuk menggunakan bahasa tertentu sebagai bahasa resmi juga ikut menyumbang tumbuhnya bilingualism dan multilingualisme. Keragaman etnik, seperti di Indonesia juga ikut andil besar dalam meningkatkan jumlah bilingualism dan multilingualisme

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa suatu kedwibahasaan merupakan kemampuan dari seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua buah bahasa dan mampu menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari secara bergantian dengan sama baik itu pun hampir sama baiknya. Bilingualisme sendiri merupakan suatu rentang berjenjang penguasaan bahasa mulai penguasaan bahasa ibu (B1) ditambah mengetahui sedikit banyak tentang bahasa kedua (B2).

Kedwibahasaan sendiri menurut Kamaruddin dalam (Santosa, dkk, 2005) memiliki jenis-jenis yang ditinjau dari ketersebarannya. Kedwibahasaan dibagi menjadi **kedwibahasaan perorangan** (individu) yang mengacu pada kemampuan individu itu sendiri dalam menguasai dan menggunakan dua bahasa tersebut dan **kedwibahasaan masyarakat** (sosial) yaitu kemampuan masyarakat dalam menggunakan dua buah bahasa dalam berkomunikasi

Sedangkan Weinreich membedakan kemampuan bilingualism menjadi tiga tipe yaitu:

a. Kedwibahasaan Majemuk

Kedwibahasaan majemuk merupakan kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa yang lebih baik dari pada kemampuan berbahasa yang lain.

b. Kedwibahasaan Koordinatif,

Kedwibahasaan koordinatif adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama baiknya oleh individu. Proses kedwibahasaan ini terjadi karena seorang individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya.

c. Kedwibahasaan Subordinatif

Kedwibahasaan subordinatif merupakan kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan unsur B2 ataupun sebaliknya.

Menurut Mohamad Jazeri (2017: 33) masyarakat tutur terdiri dari dua kata, yakni masyarakat dan tutur. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan aturan yang disepakati Bersama. Sedangkan tutur adalah tindak berbahasa, yakni Tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bahasa sebagai medianya. Jadi masyarakat tutur merupakan sekumpulan individu yang hidup Bersama dalam suatu wilayah yang berkomunikasi dengan tuturan bahasa atau variasi bahasa yang sama. Masyarakat

tutur yang tertutup dan tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena tidak ingin berhubungan dengan masyarakat lain, makasa masyarakat tutur tersebut akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang *monolingual*. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka akan mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur yang lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa- peristiwa kebahasaan. Peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrase, alih kode, dan campur kode.

3. Campur kode

3.1. Definisi campur kode

Menurut Nababan (1984: 32) campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu. Sejalan dengan Nababan, Wijana dan Muhammad (2006: 171) berpendapat bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya.

Banyak yang mengalami kesulitan untuk membedakan antara campur kode dengan alih kode. Hal ini lumrah terjadi karena perbedaan antara campur kode dengan alih kode sangat sedikit dan banyak tokoh yang membahas tentang perbedaan antara campur kode dengan alih kode. Permasalahan ini disebabkan karena antara campur kode dengan alih kode sama-sama menggunakan dua bahasa

atau lebih dalam satu masyarakat bahasa. Menurut Chaer (2012:59) yang dimaksud dengan masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Dengan demikian kalau ada sekelompok orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Sunda, maka bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Sunda, kalau ada sekelompok orang merasa menggunakan bahasa Jawa, maka mereka bisa disebut masyarakat bahasa Jawa dan kalau ada sekelompok orang merasa menggunakan bahasa Batak maka mereka bisa disebut masyarakat bahasa Batak.

Thelander dalam (Abdul Chaer, 2003: 15) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dengan campur kode. Beliau berpendapat, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa yang lain, maka peristiwa tersebut dinamakan alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut adalah campur kode. Fasold juga menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan antara campur kode dengan alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa tersebut merupakan alih kode.

Campur kode dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa (bahasa Indonesia) memasukkan unsur-unsur bahasa lain seperti bahasa lain (bahasa Belanda)

ke dalam ujaran atau tuturan berbahasa Indonesia, yang mengakibatkan suatu ragam bahasa Indonesia yang ke Belanda-belanda-an.

Menurut Suandi (2014: 140), ciri-ciri campur kode antara lain: a.) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa). b.) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan ke-biasaanya dalam pemakaian bahasa. c.) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal). d.) Campur kode ber-ciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang rendah. e.) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

Beberapa wujud campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, dan penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing). (Abdul Chaer, 2003: 219)

a. Kata

Kata dalam tataran morfologi adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam tataran sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan numeral, sebagai kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya, kata tugas adalah kata yang berkategori preposisi dan konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri.

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka pengertian terhadap kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah huruf yang diapit oleh dua buah sepasi, dan mempunyai satu arti. Dalam kajian bahasa Arab malah dikatakan “kata-kata dalam bahasa Arab biasanya terdiri dari tiga huruf”.

Menurut Abdul Chaer (2012,163) Batasan kata yang umum kita jumpai dalam berbagai buku linguistic Eropa adalah bahwa kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasan tersebut menyiratkan dua hal. *Pertama*, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau diselangi oleh fonem lain. Jadi, misalnya kata *sikat*, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, dan /t/. urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, /t/. atau diselipin fonem lain., misalnya /s/, /i/, /k/, /a/, /u/, dan /t/.

Menurut bentuknya kata dapat dibagi menjadi 4 kategori. Kategori itu sebagai berikut:

1. Kata dasar

Menurut Tarigan (dalam Dewantara, 1985;19)Kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Contohnya “makan” dalam kata “memakan”.

2. Kata berimbuhan.

Menurut Dewantara (2015:29) Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal (orefiks),

ditengah (infiks), dan di akhir (sufiks). Prefik adalah satuan unsur yang diletakkan di depan kata dasar, contnya kata dasar “makan” mendapatkan prefiks “me” menjadi “memakan. Sufiks adalah morfem terikat yang diletakkan dibekang kata dasar.

3. Kata Ulang

Menurut Ramlan (dalam Dewantara, 1981:83) Kata ulang adalah pengulangan satuan gramatikal seluruhnya maupun Sebagian, baik fonem maupun tidak. Pengulangan kata dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) kata ulang seluruh, yakni pengulangan seluruh bentuk dasar, seperti meja-meja, tembok-tembok. (2) kata ulang Sebagian, yaitu pengulangan sebagi dari bentuk dasarnya, seperti melambai-lambai, bernyanyi-nyanyi. (3) kata ulang kombinasi dengan afiks yaitu kata ulang dasar yang dikombinasi dengan afiks seperti, sepeda-sepedaan, mobil-mobilan. (4) kata ulang perubahan fonem seperti bolak-balik, gerak-gerik, serba-serbi.

4. Kata Majemuk

Ramlan (dalam Dewantara 2009:76) mengatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata yang berimbuan suatu kata baru. Kata yang terjadi gabungan dua kata itu lazim dengan kata majemuk. Misalnya *kursi roda, keras kepala, tangan Panjang*.

b. Frasa

1. Definisi Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Menurut Abdul Chaer (2012: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berbeda dengan kata yang tidak bisa diselipi apa-apa, maka hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain di dalam sebuah frasa cukup longgar, sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain, misalnya, frasa *nenek saya* bisa diselipi kata *dari* sehingga menjadi *nenek dari saya*.

Berbeda halnya dengan kata. Frase mempunyai sifat mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa itu tidak dapat dipindahkan “sendirian”. Jika ingin dipindahkan, maka harus dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Jadi, kata *tidur* dalam frase *di kamar tidur* yang ada dalam kalimat “Nenek membaca komik *di kamar tidur*” menjadi “*di kamar tidur* nenek membaca komik”.

2. Jenis Frasa

Dalam pemicaraan tentang frasa biasanya dibedakan adanya frasa (1) ekosentrik. (2) frasa endosentrik. (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa aspositif. Berikut ini jenis-jenis frasa (Abdul Chaer, 2012: 225).

2.1. Frasa Ekosentrik

Frasa ekosentrik adalah frasa yang komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, frasa *di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan. Contohnya pada kalimat berikut :

“dia berdagang *di pasar*”

Contoh diatas disebut dengan frasa ekosentrik dikarenakan baik komponen *di* maupun *pasar* tidak bisa menduduki fungsi keterangan dalam contoh tersebut. Karena konstruksi “dia berdagang *di*” dan “dia berdagang *pasar*” tidak dapat diterima.

2.2. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksias yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, “*sedang membaca*” dalam kalimat “nenek *sedang membaca* komik di kamar”. Komponen keduanya yaitu *membaca* dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut. Sehingga Menjadi kalimat “Nenek Imembaca komik di kamar”.

Frasa endosentrik ini lazim juga disebut sebagai frasa modifikasi karena komponen keduanya, yaitu komponen yang bukan inti atau hulu mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya, umpamanya, kata *membaca* yang belum diketahui kapan terjadinya, dalam frasa *sedang membaca* dibatasi maknanya oleh kata *sedang* sehingga meknanya itu menjadi “perbuatan membaca itu tengah berlangsung”.

Selain itu, Abdul Chaer (2012:227) menyebutkan frasa endosentrik lazim disebut juga disebut frasa subordinative karena salah satu komponennya, yaitu yang merupakan inti frasa berlaku sebagai komponen atasan, sedangkan komponen lainnya berlaku sebagai komponen bawahan.

Dilihat dari kategori intinya dapat dibedakan adanya frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, dan frasa numeral. Yang dimaksud dengan frasa nominal adalah frasa endosentri yang intinya berupa nomina atau pronominal. Umpamanya, *bus sekolah, kecap manis, karya besar, dan guru muda*. Frasa verbal adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata verba, maka oleh karena itu, frase ini dapat menggantikan kedudukan kata verbal di dalam sintaksis. Contohnya *sedang membaca, sudah mandi, makan lagi, dan tidak akan dating*. Yang dimaksud dengan frasa ajektifa adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata ajektifa. Beberapa contoh frasa ajektifa, *sangat cantik, indah sekali, dan merah jambu*, dan yang disebut dengan frasa numeral adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata numeral. Misalnya *tiga belas, serratus dua puluh lima, dan satu setengah juta*.

2.3. Frasa koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik.....baik, makin....makin*.

Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut frasa parataksis. Contoh *hilir mudik, tua muda, pulang pergi, dan dua tiga hari*.

2.4. Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umumnya, frasa apositif *pak Ahmad, guru saya* dalam kalimat “*pak Ahmad, guru saya, rajin sekali*” dapat diubah susunannya atau urutannya seperti “*guru saya, pak Ahmad, rajin sekali*”.

c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata yang berkontruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam kontruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Contoh : “pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tuladha, ing madya magun karsa, tut wuri handayani*”.

d. Idiom

Menurut J.S Badudu (1993: 47-48) idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya, bahasa yang sudah bisa dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainya. Idiom ini sudah tidak lagi menanyakan mengapa kata itu dipakai, mengapa begitu susunannya. Hubungan idiom itu bukanlah makna sebenarnya kata itu, idiom tidak dapat diartikan secara harfiah ke dalam bahasa lain. Idiom dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah ungkapan. Menurut Abdul

Chaer (2012: 296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna “orang yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya”. Berbeda halnya dengan “*menjual gigi*” yang dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai arti sama dengan contoh yang pertama, melainkan mempunyai makna yang tersendiri yaitu “tertawa keras-keras”. Hal tersebut termasuk dalam sebuah makna idiomatical.

e. Baster

Baster merupakan hasil paduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna. Istilah bentuk baster mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti. Contoh campur kode berwujud sisipan bentuk baste adalah “Banyak *klap malam* yang harus ditutup”. Dari contoh tersebut terdapat kata “*klap malam*” yang merupakan paduan dari dua unsur bahasa yang memiliki satu makna yang tersusun dari perpaduan bahasa Inggris (*klap*) dan bahasa Indonesia (*malam*).

f. Perulangan kata

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik keseluruhan maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi afiks maupun tidak. Misalnya, *sepeda-*

sepeda diulang seluruhnya tanpa variasi fonem dan tanpa kombinasi afiks. (Abdul Chaer, 2003 : 231)

Sedangkan menurut Jendra dalam (Santosa, Hery. Made, 2005). terdapat tiga jenis campur kode yaitu :

1. *Inner code mixing*

Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang mengemukakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya, beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya. Berikut contoh kalimat yang bercampur kode kedalam : “sebelum pelajaran kita lanjutkan, *sapa seng durung paham*

2. *Outer code mixing*

Jenis campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen bahasa Inggris, Belanda, dan lain-lain. Maka, penutur tersebut melakukan *outer code mixing*. Misalnya dalam peristiwa campurkode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa Inggris seperti pada kalimat “*maybe*, tapi saya belum berani memastikannya”.

Kalimat diatas menunjukkan sebuah kalimat campur kode *outer code mixing* dikarenakan penutur menggunakan dalam ujarannya menggunakan B1 berupa bahasa Indonesia dan disisipi B2 berupa kata *maybe* yang notabennya

merupakan bahasa Inggris, dan pada contoh tersebut menggunakan penyisipan kata dari bahasa asing maka bisa disebut sebagai campur kode *out code mixing*.

3. *Hybrid code mixing*

Jenis campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal maupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya.

g. Faktor Penyebab Campur Kode

Jendra (dalam suandi,2014:142) latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara.

Dari pendapat diatas peneliti menyederhanakan lagi ke dalam dua faktor yang peneliti rasa hal tersebut menjadi faktor terbesar dalam terjadinya campur kode. Yakni sebagai berikut.

1. Faktor Penutur

Masing-masing individu mempunyai latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda. Contoh pada seorang penutur/individu yang mempunyai latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa. Sang penutur akan cenderung mempunyai cita rasa bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia tentu akan menimbulkan terjadinya campur kode. Artinya, pada saat sosok penutur berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia akan sering tercampur atau pun tersisipi dengan bahasa jawa. Hal tersebut bisa dikarenakan karena kurangnya penguasaan kaidah berbahasa yang benar, pembendaharaan kata yang kurang,

2. Faktor Kebahasaan

Sering kali penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode yang berasal dari bahasa lain untuk memudahkan dalam penyampaian pesannya.

Hal ini kerap terjadi di saat pembelajaran di dalam kelas. Sering kali guru menggunakan bahasa campuran. Hal ini dikarenakan agar guru memudahkan siswa dalam menangkap pesan yang disampaikan kepada siswa karena guru menggunakan atau menyisipkan beberapa kata atau istilah bahasa yang daerah (bahasa ibu) yang tentunya mereka gunakan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Menurut Jendra (dalam Suandi 2014: 143) faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Berikut ini faktor kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan.

a. Keterbatasan penggunaan kode.

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak menegerti padanan kata,frasa atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan.

b. Penggunaan istilah yang lebih populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Seperti contoh dibawah ini: pembelajaran pada masa pandemic corona ini dilakukan secara *online*.

c. Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Yang pembicara oandang ada berbagai maksdu dan tujuan pembicara melakukan campur kode tersebut. Hal tersebut bisa dikarenakan pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat oleh ruang dan waktu. Hal ini juga kerap terjadi dikarenakan pembicara melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain dikarenakan faktor kebiasaan menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) dan karena kesantiaan.

d. Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individua tau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang yang sama.

e. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan yang bisa meliputi tatap muka, telfon baik audio ataupun audio-visual lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulisan seperti surat dinas, surat kabar, buku ilmiah yang buasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis.

f. Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonformal disampaikan dengan bebas dan santai dengan menggunakan ragam yang nonformal. Dalam ragam nonformal terkadang terjadi penyisipan unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonformal menimbulkan kondisi komunikasi yang terkesan santai. Dengan kesantiaian tersebut dapat mendorong terjadinya sebuah campur kode dalam berkomunikasi.

g. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang pembicara kehendaki dengan pertimbangan kesesuaian dengan konteks maupun situasi yang tengah terjadi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional.

h. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan dengan pertimbangan pada mitra tutur. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian

terhadap topik tertentu dengan situasi yang terjadi. Campur kode lebih sering terjadi pada ragam nonformal dan tuturan bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

i. Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis atau bahasa yang sama pada umumnya berinteraksi dengan bahasa daerahnya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang di kuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralsisir situasi dan sekaligus mengormati hadirnya orang ketiga.

j. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi golongan besar sebagai berikut:

- 1) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- 2) Pokok pembicaraan yang bersifat informal.

k. Untuk membangkitkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan untuk mencirikan suasana yang terlihat tegang, hal ini bertujuan untuk memberikan hiburan seperti halnya pada saat rapat,

seorang pimpinan menggunakan campur kode untuk mencairkan ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah.

Faktor kesantaian dan keterbiasaan menjadi salah satu faktor utama terjadinya campur kode. Pada saat suasana yang santai. Penutur seringkali menyisipkan istilah dari bahasa lain. Contohnya pada saat seorang siswa tengah berbincang dengan teman satu bangkunya. Dalam perbincangan tersebut menggunakan bahasa forlam yakni bahasa Indonesia. Akan tetapi karena situasi, keterbiasaan dan latar belakang suku bahasa yang sama maka mereka sering kali menggunakan sisipan berupa kata, frasa, klausa dll dalam bahasa daerah mereka dalam perbincangannya yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut juga disampaikan Nababan (1991: 32). Nababan menyampaikan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantaian atau situasi. Dalam situasi bahasa yang forma, jarang terdapat campur kode. Jikalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, maka itu disebabkan karena perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Selain itu Nababan (Dalam Dewantara, 2015) campur kode dapat terjadi karena beberapa hal. Berikut ini faktor penyebab campur kode.

- (1) Penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi santai
- (2) Penutur ingin menunjukkan kemampuan bahasa asingnya.
- (3) Tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga secara terpaksa menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa asing.

4. Pidato

Menurut Arsjad (1988: 53) pidato merupakan suatu hal yang sangat penting baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang, karena pidato merupakan penyampaian dan penamaan pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicaraan kepada khalayak ramai. Pidato sering digunakan dalam acara-acara khusus seperti seminar, penataran, peringatan-peringatan, dan perayaan tertentu. Seseorang memiliki kemampuan berpidato dalam forum-forum tersebut akan mendapatkan tempat dihati para pendengarnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kemampuan berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasa, atau pesan yang disampaikan.

Pidato mempunyai arti “sesuatu penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam misalnya bisnis, masalah pemerintahan, dan Pendidikan. (Kusuma, 2002:5). Orang yang berpidato selalu berhubungan dengan orang banyak, yang bisa disampaikan di atas mimbar ataupun tidak di atas mimbar. Hal ini harus dilakukan dengan jelas dan gambling. Oleh karena itu, berpidato harus ada dasarnya. Menurut Hasnun (2005:217), berpidato adalah berbicara dihadapan umum. Namun tidak semua pembicaraan di hadapan umum namanya pidato. Berpidato merupakan bentuk kegiatan berbahasa yang dinyatakan secara lisan dalam situasi tertentu kepada orang tertentu. Tujuan berpidato dapat beragam bergantung dari keadaan, situasi, dan apa yang dikehendaki pembicara. Tujuannya ada yang bersifat instruktif, rekreatif, dan persuasif. Pidato yang bersifat instruktif isinya memberitahukan hal tertentu kepada pendengar. Tujuan pidato rekreatif

adalah menghibur dan menyenangkan pendengar. Tujuan pidato persuasif adalah mendorong pendengar untuk memiliki semangat, kemauan, dan keyakinan sehingga melakukan sesuatu sebagaimana dikehendaki pembicara. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal.

Pidato merupakan pengungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk kata-kata yang digunakan di depan orang banyak secara lisan. Pidato dapat juga berarti wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak ramai. Pidato adalah menyampaikan buah pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa lisan kepada orang banyak atau khalayak ramai (Lisinaputri 2002:18).

3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1.	Jenis,Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “ <i>INI TALKSHOW</i> ” Di Net TV	Krisitna Dewi Arta Setyaningrum	Penelitian yang berjudul “Jenis,Bentuk, Dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara “ <i>INI TALKSHOW</i> ” Di Net TV” membahas tiga masalah yaitu (1) jenis campur kode dalam acara <i>ini talkshow</i> di NET TV. (2) bentuk campur kode dalam	Subjek pada penelitian “Jenis,Bentuk, Dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara “ <i>INI TALKSHOW</i> ” Di Net TV” berbeda dengan penelitian yang sekarang. dalam penelitian terdahulu mempunyai subjek

			<p>acara <i>Ini Talksshow</i> di NET TV. (3) faktor campur kode dalam acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukan dua jenis campur kode dalam tuturan yang dilakukan pengisi acara ini Talkshow NET TV, yaitu campur kode ke dalam dan keluar.c ampur kode yang menggunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Campur kode keluar berupa campur kode yang menggunakan anatara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. 2. Ditemukan bentuk-bentuk campur kode dalam tuturan yang dilakukan pengisi acar ini talkshow di NET TV. Yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan frasa. Hasil dari 	<p>perbincangan pengisi acara “<i>INI TALKSHOW</i>” sedangkan pada penelitian sekarang memiliki subjek siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar.</p>
--	--	--	---	---

			<p>penelitian ini bentuk campur kode kata dasar, kata bentukan, kata berimbuan, kata ulang dan frasa.</p> <p>3. Ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan campur kode dalam tuturan yang dilakukan pengisi acara <i>ini talkshow di NET TV</i> yaitu faktor penutur dan kebahasaan. Faktor penutur meliputi (1) penutur menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Karena penutur mempunyai latar belakang tinggal dan besar di daerah sunda Jawa Barat. (2) penutur kaum terpelajar, karena penutur kuliah di luar negeri dan (3) sekadar gensi. Penutur ingin menunjukkan kemampuannya dalam</p>	
--	--	--	---	--

			<p>berbahasa lain. Faktor kebahasaan meliputi (1) keterbatasan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) fungsi dan tujuan, (6) membangkitkan rasa humor.</p>	
2	<p>Analisis Campur Kode Dalam Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> Karya Habiburrahman El Shirazy”</p>	Rini Maryani	<p>campur kode dalam novel <i>ketika cinta bertasbih</i> berjumlah 219 data. Campur kode dominan adalah campur kode bahasa Arab, terdapat 107 data, hal ini dikarenakan pengarang mampu berbahasa Arab dan di dalam novel islami sering menggunakan serpihan-serpihan bahasa Arab. Fungsi yang melatar belakangi terjadinya campur kode dalam novel dwilogi ini adalah (1) karena menghormati lawan tutur, (2) karena kebutuhan kosakata, (3) karena ingin mencari jalan termudah menyampaikan</p>	<p>Subjek pada penelitian “Analisis Campur Kode Dalam Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> Karya Habiburrahman El Shirazy” berbeda dengan penelitian yang sekarang. Dalam penelitian terdahulu mempunyai subjek novel <i>Ketika cinta bertasbih</i> sedangkan pada penelitian sekarang memiliki subjek siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar.</p>

			<p>maksud, (4) karena membicarakan topik tertentu, (5) menunjukkan identitas, (6) menunjukkan keterampilan, (7) mempertegas sesuatu, (8) memperhalus tuturan, (9) menunjukkan keakraban.</p>	
3.	Campur Kode Pada Percakapan Customer Service Agent Telkomsel	Erna Nurlela	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada percakapan Customer Service terdapat tiga jenis proses campur kode, yaitu penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa beberapa faktor penyebab campur kode seperti untuk memperjelas isi dari pesan atau untuk membuat sebuah pesan menjadi lebih bercitra tinggi, sebagai suatu pembicaraan dengan topik-topik tertentu, untuk menunjukkan solidaritas dan keakraban di antara penutur dari kelompok sosial atau etnis yang sama, dan ketidakmampuan dalam menemukan</p>	<p>Subjek pada penelitian "<i>Campur Kode Pada Percakapan Customer Service Agent Telkomsel</i>" berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian terdahulu mempunyai subjek <i>Percakapan Customer Service Agent Telkomsel</i> sedangkan pada penelitian sekarang memiliki subjek siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar.</p>

			padanan kata atau ekspresi yang tepat.	
4.	Campur Kode Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasi Pembelajaran di Sma	Syamsul Anwar	<p>Hasil penelitian ini ditemukan wujud campur kode dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebanyak 115 data. Wujud campur kode antara bahasa Indonesia dan Daerah yang ditemukan dalam novel Negeri 5 Menara berjumlah 35 data. Di mulai wujud campur kode berupa penyisipan kata sebanyak 20 data, wujud campur kode berupa frasa sebanyak 2 data, wujud campur kode berupa penyisipan klausa sebanyak 1 data, wujud campur kode berupa pengulangan kata sebanyak 10 data dan wujud campur kode berupa penyisipan baster sebanyak 2 data. Wujud campur kode antara bahasa Indonesia dan Asing berjumlah 74 data. Dengan wujud campur kode berupa penyisipan kata sebanyak 37 data, wujud campur kode berupa penyisipan frasa sebanyak 14 data, wujud campur</p>	<p>Subjek pada penelitian "<i>Campur Kode Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Implikasi Pembelajaran Di Sma</i>"</p> <p>berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian terdahulu mempunyai subjek <i>Novel Negeri 5 Menara</i> sedangkan pada penelitian sekarang memiliki subjek siswa kelas XI IIS MAN 1 Blitar</p>

			<p>kode berupa penyisipan klausa sebanyak 5 data, wujud campur kode berupa penyisipan baster sebanyak 15 data, dan wujud campur kode berupa penyisipan ungkapan atau idiom sebanyak 3 data. Dan Wujud campur kode antara Indonesia baku dan non baku berjumlah 6 data dengan bahasa Indonesia baku dan non baku berupa penyisipan kata sebanyak 4 data dan bahasa Indonesia baku dan non baku berupa pengulangan kata sebanyak 2 data. Dan untuk jenis campur kode dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi terdapat dua jenis campur kode yakni campur kode ke dalam sebanyak 18 dan campur kode ke luar sebanyak 29 data. Saran penulis yaitu karya sastra khususnya novel dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang efektif bagi siswa di SMA</p>	
--	--	--	---	--

5.	Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA	Muhammad Rohmadi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Wujud AK dilakukan secara intern dan ekstern. Wujud CK berbentuk penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan; (2) Faktor-faktor penyebab AK meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab CK meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa; (3) AK dan CK berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rohmadi yang berjudul " <i>Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA</i> " dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada variable yang digunakan. Dalam penelitian Muhammad Rohmadi menggunakan variable Alih kode dan Campur kode. sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus membahas dan menganalisis tentang campur kode saja.
----	--	-------------------	--	--

4. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar bagi peneliti untuk membuat kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang

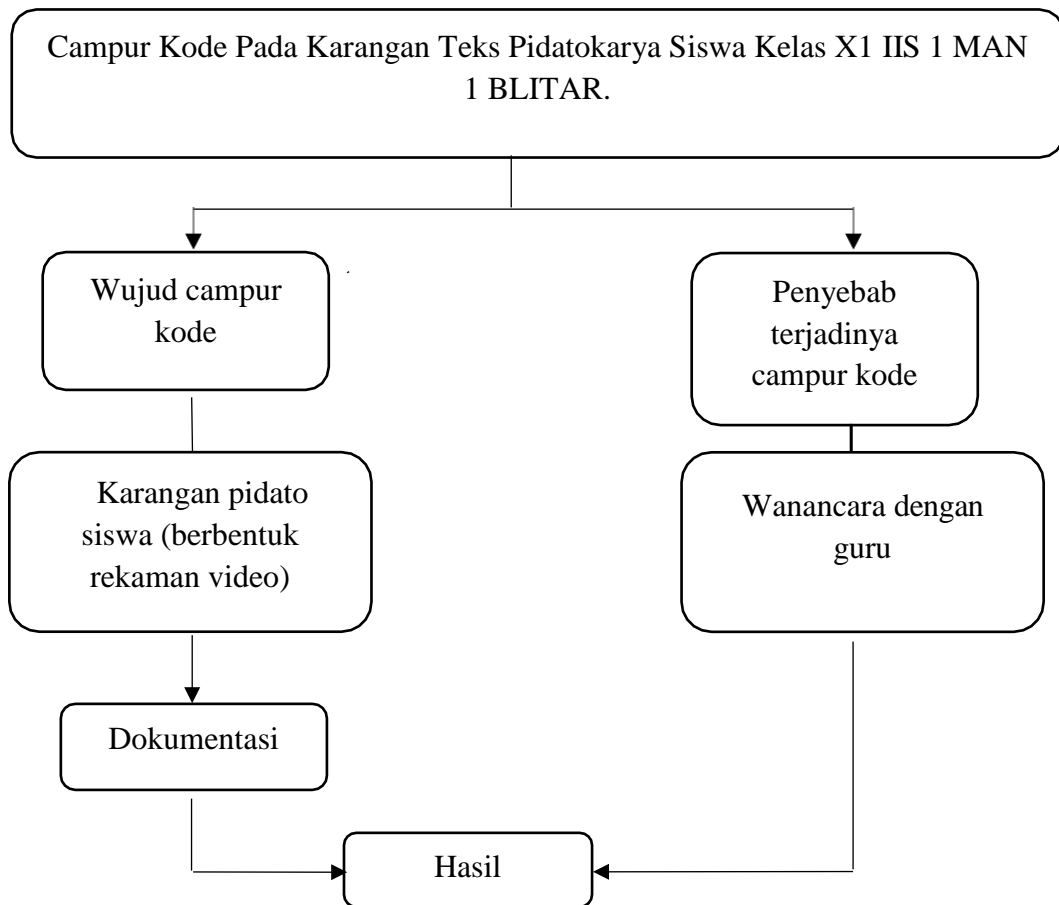
digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan (Moleong, 2012).

Penelitian perihal campur kode menjadi salah satu hal yang patut untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan rasa cinta terhadap bahasa nasional dengan harapan semakin hari angka penggunaan campur kode semakin berkurang terutama pada saat situasi formal khususnya pada dunia pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Karena selain dari masyarakat, karakter generasi penerus bangsa ditentukan dari lingkungan Pendidikan di sekolah. Salah satu yang menjadi perhatian adalah kurangnya antusias siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan justru lebih memilih menggunakan bahasa ibu dengan alasan lebih memudahkan dalam penyampaian pesan. Hal tersebut dapat berimbas pada saat siswa diminta untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia karena mereka tidak terbiasa menggunakannya dan lebih memilih jalan pintas dengan mencampur dengan bahasa ibu yang tentu mereka lebih kuasai dibandingkan bahasa Indonesia. Terlebih kaitannya dengan pidato. Ketika siswa diminta praktik keterampilan berbicara yaitu berpidato atau berpidato yang dituntut harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka secara sengaja atau pun tidak akan menyisipkan kosa kata dari bahasa ibu karena pembendaharaan kata yang kurang dan dianggap memudahkan penutur dalam penyampaian pesannya. Dengan demikian meneliti campur kode dalam pidato yang disampaikan siswa dirasa sangat penting.

Penelitian campur kode penggunaan campur kode pada pidato siswa ini memerlukan rekaman pidato siswa yang akan digunakan sebagai sumber data. Sumber data yang dimaksud fokus pada rumusan masalah poin pertama yaitu untuk mencari tahu jenis atau wujud campur kode yang digunakan oleh siswa dalam menyampaikan pidatonya. Data tersebut selanjutnya ditranskrip dan dianalisis berdasarkan klasifikasinya yang kemudian akan menghasilkan jawaban dari permasalahan yang dibahas dan menghasilkan simpulan dari rumusan yang diteliti.

Selain itu dalam penelitian ini juga dibutuhkan data berupa pendapat dari beberapa responden yaitu guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu dan menjawab rumusan masalah poin ke dua yang memfokuskan pada latar belakang atau penyebab terjadinya campur kode.

Digunakan sebagai data karena dilatar belakangi oleh beberapa aspek, yaitu penggunaan campur kode yang sering dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah terkhusus yang dilakukan oleh siswa. Data yang telah diperoleh tersebut dianalisis, kemudian menghasilkan aspek yang diteliti. Berikut paradigma penelitian dalam penelitian ini.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian